PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.1, No.2, Februari 2022

Questioning Skills For Teachers And Students: The Importance And Implementation

Muhammad Nur Huda
Universitas Muria Kudus
E-mail: nurhudamuhammad@ymail.com

Article History:
Received: 28 Januari 2022
Revised: 04 Februari 2022
Accepted: 10 Februari 2022

Keywords: *Philosophical Methods, Questioning Skills, Teacher, Student*

Abstract: *Humans are creatures who are never satisfied with the search for truth by constantly asking questions to meet their needs. The skill of asking questions needs to be possessed by everyone for it is one of the important skills to compete in the 21st century. In philosophy, humans ask everything from various angles, in totality, regarding the essence of the core, the cause from the cause, looking for a path to, to the bottom. In education, a teacher needs to have the skills to ask questions so that they can interact and provoke the curiosity of their students. In the activity of teaching and learning, the application of questioning skills is a very effective strategy for analyzing and exploring students' fresh ideas. Spontaneous questions asked by students can be used to make them think, be creative, and speculate. Teachers' efforts to improve skills can be done by implementing class discussions by dividing students into several groups and asking each other. In addition, enhanching question skills could be acquired from presenting activities that encourage the scientific process, activities that are adapted to the development of students, as well as providing high-level questions or open-ended questions that can bring up many answers.*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk pencari kebenaran yang tidak pernah memiliki rasa puas dengan yang sudah dimiliki. Rasa tidak pernah merasa puas ini membuat manusia selalu berusaha mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan cara bertanya untuk memenuhi kebutuhan akan jawaban (Rahman et al, 2018). Kemampuan bertanya yang dimiliki oleh seseorang termasuk keterampilan proses berpikir tingkat tinggi yang merupakan kandungan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di abad 21 antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kreativitas, kerja sama, evaluasi, serta literasi sains (Chin & Osborne, 2008). Seorang guru perlu memiliki keterampilan bertanya untuk melakukan interaksi dan memancing rasa ingin tahu peserta didiknya. Sehingga, keterampilan bertanya menjadi satu dari banyak hal yang harus ada pada diri seorang guru (Sunarto & Rohita, 2021). Kemampuan bertanya seorang guru dapat dilihat melalui kuantitas dan kualitas dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Kuantitas pertanyaan dapat terlihat melalui jumlah pertanyaan yang disampaikan, sedangkan kualitas pertanyaan dilihat dari macam-macam klasifikasi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut (Chin & Osborne, 2008). Kuantitas dan kualitas

dari pertanyaan baik dari guru maupun peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar mendorong hidupnya aktivitas pembelajaran di kelas.

Dari hal tersebut maka seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya dengan sangat baik agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan hampir di setiap tahapan pembelajaran, serta kualitas pertanyaan menjadi penentu dari kualitas jawaban dari para peserta didik. Melihat peranan bertanya begitu pentin dalam proses pembelajaran, maka keterampilan ini harus memiliki oleh setiap guru, sehingga kualitas dari kegiatan belajar mengajar dapat sesuai dengan yang diharapkan (Bisri, 2012). Selanjutnya, untuk mendorong sebuah kegiatan belajar mengajar yang kondusif seorang guru sangat diharapkan untuk memiliki kompetensi yang baik pula kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru juga harus mengetahui maca-macam metode dalam pengajaran serta memahami dengan baik masing-masing keunggulan dan kelemahan dari suatu metode pembelajaran tertentu (Nurlaili, 2019).

Seorang guru maupun peserta didik yang memiliki ketertarikan akan belajar yang tinggi akan selalu ingin tahu tentang sesuatu yang menarik minatnya, baik dari orang lain ataupun realitas. Minat belajar merupakan suatu keinginan oleh seseorang dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan dengan rasa senang dan bersungguh-sungguh (Sari, 2021). Sehingga, mereka menjadi orang-orang yang kemudian terus menerus mengajukan pertanyaan serta berusaha untuk menemukan jawaban, meskipun ketika mereka sudah mendapatkan satu jawaban mereka masih akan terus melakukan pencarian berikutnya (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, filsafat sebagai sebuah ilmu membuat seseorang selalu bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang menjadi obyek pemikirannya. Tujuan dari bertanya tersebut adalah untuk menemukan kebenaran dan menelaah secara lebih mendalam sebab musabab dari segala hal yang ada (Aryati, 2018). Di dalam filsafat, seseorang dimungkinkan mempertanyakan hal-hal yang memancing rasa ingin tahu dari beragam sudut pandang, secara totalitas serta menyeluruh, menyangkut dengan hakikat pada inti, sebab dari segala bentuk sebab yang ada, mencari alur sampai ke dasar. Oleh sebab itu, penting kiranya seorang guru memiliki kemampuan bertanya yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran bagi peserta didiknya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, seorang guru yang memiliki keterampilan bertanya yang baik dapat dilihat tidak hanya mengerti mengenai bagaimana memberikan kalimat tanya kepada peserta didik secara tepat, namun guru tersebut juga harus mengerti bagaimana untuk menjawab pertanyaan agar peserta didik dapat menerima dan memroses jawaban yang dberikan oleh gurunya tersebut secara mudah. Maka dari itu, ketepatan pemberian pertanyaan kepada para peserta didik membuat peserta didik tersebut memiliki ketertarikan untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam lagi tentang sesuatu yang pada saat tersebut menjadi pokok bahasan. Apabila peserta didik mulai terangsang untuk menggunakan pikirannya, maka peserta didik tersebut akan terus menerus mengemukakan pertanyaan demi pertanyaan tanpa henti (Sunarto & Rohita, 2021). Hal tersebut sejalan dengan dasar pemikiran filsafat yaitu mempertanyakan suatu hal dari berbagai macam sudut, secara penuh dan menyeluruh. Oleh karena itu pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana sebuah keterampilan bertanya ditekankan pada guru dan peserta didik baik dari segi arti pentingnya dan juga penerapannya.

LANDASAN TEORI

Definisi Keterampilan Bertanya

Secara harfiah, bertanya merupakan salah satu cara agar membuat individu berpikir. Di sini dapat dilihat bahwa apabila peserta didik berpikir, apalagi berpikir secara kritis artinya mereka mempunyai keingintahuan yang tinggi. Agar dapat memuaskan keingintahuan mereka, peserta didik kemudian melakukan dengan cara bertanya (Cahyani et al., 2015). Dari definisi tersebut,

kemampuan bertanya dapat diartikan sebagai semua bentuk kalimat tanya atau seluruh ungkapan yang menuntut respons dari peserta didik mengenai suatu permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan bertanya tersebut sangat berguna bagi peserta didik dikarenakan dapat membuktikan dirinya sendiri akan kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan untuk mengakrabkan diri dengan lingkungan sekelilingnya (Cahyani et al., 2015).

Pada sebuah proses komunikasi di dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas memberi dan menerima pertanyaan merupakan suatu unsur yang lazim selalu ada. Keterampilan bertanya diwujudkan dengan sebuah ucapan atau sebuah pertanyaan yang disampaikan oleh guru yang menjadi sebuah stimulus (rangsangan) sehingga memunculkan respons berupa jawaban dari peserta didiknya. Lebih lanjut lagi, aktivitas bertanya juga merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengomunikasikan ide dan pemikiran dengan bentuk sebuah pertanyaan. Selain itu, keterampilan bertanya merupakan salah satu indikator untuk mengetahui paham atau tidaknya seorang peserta didik dalam hal materi ajar yang disampaikan oleh guru. Pada keadaan tersebut, pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta didik dapat mencerminkan seberapa dalam tingkat kemampuan kognitifnya dalam mencerna pembelajaran (Cahyani et al., 2015).

Tujuan, Jenis, Prinsip serta Teknik Bertanya

Tujuan, jenis, prinsip serta teknik bertanya menurut Fitri et al. (2020) perlu diketahui dan diterapkan oleh guru untuk memperoleh kesuksesan belajar peserta didik. Adapun yang menjadi tujuan dari keterampilan bertanya yang merupakan keharusan untuk dimiliki seorang guru diantaranya: (1) memotivasi peserta didik untuk turut terlibat secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran; (2) melatih kemampuan peserta didik untuk mengemukakan argumen; (3) merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik; (4) melatih para peserta didik berpikir divergen yaitu mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi pemecahan masalah sehingga menghasilkan ide baru; (5) menumbuhkan kebiasaan peserta didik agar dapat menghargai pendapat yang diajukan oleh orang lain; (6) memunculkan sikap kreatif pada peserta didik; serta (7) mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan macam-macam pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru kepada peserta didik yakni: (1) pertanyaan langsung, yaitu merupakan pertanyaan yang tujuannya untuk salah satu peserta didik saja; (2) pertanyaan umum dan terbuka, yaitu jenis pertanyaan yang yang tujuannya untuk seluruh kelas; (3) pertanyaan retorik, yaitu sebuah pertanyaan yang tidak menghendaki sebuah jawaban; (4) pertanyaan faktual, yaitu jenis pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi dan fakta; (5) pertanyaan yang tujuannya diarahkan kembali, artinya jenis pertanyaan ini diajukan oleh peserta didik namun dikembalikan kepada peerta didik yang lain untuk menanggapinya; serta (6) pertanyaan memimpin atau leading question, yaitu sebuah pertanyaan yang jawabannya telah ada dalam pertanyaan itu sendiri.

Prinsip-prinsip dalam memberikan pertanyaan yang dapat diterapkan oleh seorang guru kepada peserta didik di antaranya adalah: (1) pertanyaan yang diajukan sebaiknya fokus mengenai satu masalah saja, dalam hal ini seorang guru perlu memberikan waktu berpikir kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya; (2) pertanyaan sebaiknya dalam bentuk singkat dan jelas serta dibentuk dengan kata-kata yang mudah untuk dimengerti dengan disusun dengan kalimat yang sederhana; (3) pertanyaan sebaiknya diajukan secara merata untuk seluruh peserta didik yang ada di dalam kelas; (4) pertanyaan langsung sebaiknya diberikan kepada peserta didik secara acak sehingga seluruh peserta didik memiliki kesiapan dan memperhatikan arahan; (5) pertanyaan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik; serta (6) sebaiknya guru menghindari pertanyan yang sifatnya retorika atau leading question. Adapun beberapa teknik yang dapat diaplikasikan dalam bertanya antara lain: (1) teknik menunggu; (2) teknik penguatan kembali; (3) teknik menuntun dan menggali; serta (4) teknik

mengacak.

Fungsi Keterampilan Bertanya

Dilihat dari sudut pandang filsafat, metode yang digunakan dalam pencarian kebenaran adalah dengan metode bertanya. Adapun obyek formal filsafat yaitu rasio yang bertanya, sedangkan obyek materinya yaitu semua hal yang dianggap ada. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dari filsafat untuk mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap ada sampai pada akhirnya ditemukan sebuah kebijaksanaan universal. Tokoh Keraf dan Mikhael mendefinisikan bahwa ilmu filsafat dikatakan sebagai ilmu mengenai bertanya atau ilmu mengenai berpikir tentang segala sesuatu, bahkan mengenai pemikiran itu sendiri yang dilihat dari segala perspektif (Kristiawan, 2017).

Pada zaman dimana manusia belum menemukan dan menetapkan apa yang saat ini disebut dengan suatu disiplin ilmu seperti misalnya ilmu kedokteran, matematika, fisika dan lain-lain, jauh sebelum itu umat manusia telah terlebih dulu berpikir dengan cara mengemukakan pertanyaan tentang bermacam-macam hakikat dari apa yang mereka saksikan. Dari hal tersebut selanjutnya jawaban-jawaban dari hasil pemikiran mereka itu yang selanjutnya disebut sebagai sebuah jawaban filsafati, yang berarti sebuah jawaban dari pemikiran yang dilakukan secara mendalam. Apabila sebuah ilmu diasumsikan seperti sebuah pohon yang memiliki cabang-cabang pemikiran, ranting-ranting pemahaman, dan juga buah-buah solusi, maka filsafat dapat dikatakan sebagai tanah yang merupakan dasar bagi berpijak dan tumbuhnya pohon tersebut (Kristiawan, 2017). Sejalan dengan ungkapan tersebut, guna mengubah tatanan kehidupan manusia yang bersifat tetap (status quo) maka keterampilan bertanya menjadi penting untuk dimiliki. Keterampilan bertanya menurut Nuraili (2019) merupakan keterampilan yang di dalamnya berisi ucapan verbal yang ditujukan untuk mendapatkan respons dari seseorang yang dikenal. Adapun respons atau tanggapan yang kemudian diberikan dari seseorang tersebut dapat berupa pengetahuan hingga hasil pertimbangan, hal ini membuat bertanya menjadi stimulus yang efektif yang dapat mendorong atau mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran yang ada di kelas, pemakaian keterampilan bertanya oleh seorang guru merupakan hal yang selalu mincul sebagai salah satu bentuk komunikasi terhadap peserta didiknya. Bagaimana seorang guru mengemukakan pertanyaan baik untuk kelas secara keseluruhan, kelompok, atau untuk individu, mempunyai pengaruh yang amat penting baik pada hasil belajar peserta didik maupun suasana yang ada di kelas, baik berpengaruh secara sosial maupun secara emosinal. Pertanyaan ini juga dapat memorivasi peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan mengenai pembelajaran (Sari, 2021). Dengan aktivitas bertanya maka seorang peserta didik juga dapat membantu peserta didik lain untuk belajar dan lain lebih sempurna dalam menerima sebuah informasi atau pelajaran, serta dapat pula mengembangkan keterampilan kognitif peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dengan menggunakan keterampilan bertanya dalam kegiatan belajar mengajar maka guru tersebut bukan sekedar belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar, namun juga guru tersebut dapat belajar dan mencermati bagaimana pengaruh bertanya tersebut memiliki dampak di dalam kelasnya (Nazzala, 2016).

Peserta didik perlu diberi rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan oleh guru yang dapat membuat mereka penasaran dan tertarik dengan pokok bahasan sehingga peserta didik akan dengan sendirinya berusaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di otaknya dengan cara bereksplorasi secara mandiri atau bertanya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut tentunya perlu untuk dilakukan secara berulang-ulang agar melatih peserta didik supaya terbiasa untuk berpikir kritis (Prasetyaningarum & Rohita, 2014). Di sini dapat dilihat bahwa keterampilan bertanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu sehingga keterampilan bertanya harus mulai dilatih sejak dini. Hal ini perlu didorong bersama-sama karena bertanya

merupakan kegiatan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya di rumah, di pasar, di dalam perjalanan, di sekolah, dan di mana saja (Cahyani et al., 2015).

Oleh karenanya memiliki keterampilan bertanya yang mumpuni sangat penting bagi seorang guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat karena hampir setiap tahapan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai penutup seorang guru seakan dituntut untuk mengajukan pertanyaan demi pertayaan, sedangkan kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut akan menentukan pula kualitas jawaban dari peserta didiknya (Sunarto & Rohita, 2021). Adapun tujuan utama dari keterampilan bertanya yaitu supaya peserta didik dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang sebelumnya telah ditentukan. Di sini dapat dimaknakan bahwa pertanyaan tidak hanya digunakan oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya, namun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mengolah informasi serta menilai informasi-informasi yang didapatkannya dengan lebih teliti. Maka dari itu, seorang guru harus membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik sehingga dapat meningkatkan daya berpikir kritisnya (Rusmayanti et al., 2017).

Di sisi lain, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik ditujukan untuk mendapat penjelasan lebih lanjut, sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dan mendapat informasi yang dimiliki oleh peserta didik, serta memberikan rangsangan peserta didik untuk berpikir. Di sini dapat dilihat bahwa keterampilan bertanya yang dimiliki oleh guru juga dapat menjadi tolok ukur akan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjawab pertanyaan (Cahyani et al., 2015). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi keterampilan bertanya dalam kegiatan belajar mengajar serta pemberian penguatan dilakukan oleh guru dengan memberdayakan berbagai macam komponen, prinsip, jenis dan cara. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengefektifkan jalannya pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Rusmayanti et al., 2017).

Seorang guru yang memahami dengan baik mengenai keterampilan bertanya akan mudah mendorong keterampilan bertanya peserta didik. Seorang peserta didik akan memiliki ketertarikan dari apa yang dianggap bernilai, sedangkan munculnya rasa ingin tahu dapat mendorong peserta didik untuk bertanya kemudian melakukan penyelidikan dari apa yang peserta didik alami dan menarik minatnya (Priyoyuwono, 2008).

Kendala dalam Penerapan Keterampilan Bertanya

Macam-macam hambatan bisa kemungkinan terjadi pada sebuah kegiatan belajar mengajar, termasuk hambatan berupa aktivitas bertanya oleh peserta didik. Hambatan tersebut dapat dikarenakan faktor internal dan eksternal dari peserta didik. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, misalnya kondisi kesehatan, kedewasaan, kepercayaan diri, serta kemampuan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik misalnya tema, guru, masyarakat, serta kondisi alam (Cahyani et al., 2015).

Teknik-teknik bertanya harus dikuasai disertai dengan keinginan dan kemampuan setiap individu untuk mendengar dengan baik dilandasi sikap terbuka dan positif. Oleh karena itu, menguasai teknik bertanya merupakan penunjang terlaksananya keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Adapun fungsi pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya adalah: (a) mendorong dan mengarahkan peserta didik berpikir tentang pemecahan masalah; (b) melatih peserta didik menggunakan informasi dan keterampilan memproses dalam penjelasan atau pemecahan masalah; (c) mendorong dan mengajak peserta didik agar berpikir pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuan sendiri; dan (e) memberikan rangsangan akan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik (Semiawan dalam Nurlaili, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau karya tulis ilmiah yang sesuai dengan obyek yang menjadi bahan penelitian. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan cara telaah suatu obyek yang ditujukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara kritis dan mendalam dari bahan-bahan yang sesuai (relevan) yang telah dikumpulkan. Adapun beberapa sumber data yang digunakan dalam penulisan ini di antaranya diperoleh dari buku teks yang relevan dengan obyek yang sedang dikaji, jurnal-jurnal ilmiah baik berupa hasil kajian mendalam maupun jurnal-jurnal yang merupakan hasil penelitian, serta beberapa sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Selanjutnya, proses penyusunan artikel dilaksanakan dengan tahapan identifikasi masalah, analisis sumber penyebab masalah, dilanjutkan dengan penentuan solusi pemecahan masalah melalui data yang tersedia, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing dalam hidupnya. Kebutuhan akan pengetahuan salah satunya dipenuhi dengan bertanya. Di dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Cahyani et al (2015) peserta didik mengeluarkan pertanyaan agar dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka. Apabila dikaji dari sudut pandang filsafat, kegiatan bertanya sangat erat kaitannya dengan sejarah awal munculnya ilmu pengetahuan yang didasari oleh pemikiran filsafat. Istilah filsafat sering diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan atau cinta akan kebenaran, atau dapat diartikan juga sebagai ingin mengerti secara mendalam (Widyawati, 2013). Selain itu, istilah filosof atau flsuf sering digunakan oleh Socrates (470-399 SM). Socrates tidak hanya terkenal akan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang, tetapi Scrates juga banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Di dalam aktivitas kefilosofannya, Socrates selalu mengajukan pertanyaan demi pertanyaan kepada siapa saja yang dijumpainya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut seseorang menjadi lebih bijaksana, lebih sadar diri, lebih memiliki pengetahuan, meski ada beberapa yang merasa disudutkan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh Socrates dapat diistilahkan dengan pertanyaan filosofis, yaitu pertanyaan yang jawabannya memiliki kemungkinan berdampak besar pada pandangan dunia secara luas, dampak yang mungkin tidak atau kurang disadari saat permasalahan yang disampaikan pertama kali diangkat ke publik (Lubis, 2015).

Karakteristik dari pertanyaan filosofis tersebut berasal dari kenyataan kenyataan yang menyatakan bahwa yang menjadi tujuan dasar dari sebuah penyelidikan filsafat adalah agar mencapai gambaran lengkap, konsep kenyataan yang utuh, serta dapat diterima sebagai sebuah kebenaran (Lubis, 2015). Di dalam suatu waktu dalam hidupnya, seseorang tentu pernah berpikir, bertanya, dan merenung misalnya mengapa harus begini dan tidak boleh begitu, apa guna dari belajar, mengapa ada orang meninggal, mengapa ada orang yang tega melakukan kejahatan dan lain-lain yang kemudian hal ini menjadi obyek pemikiran filosofis dalam dirinya. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa orang tersebut telah berfilsafat, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tadi kemudian mendiskusikannya dan memegang sudut pandang dari hasil pemikiran tertentu (Lubis, 2015).

Dilihat dari sudut pandang pendidikan yang merupakan usaha pengembangan peserta didik menuju kesadaran kritis disebut sebagai pendidikan emansipasi, yang menjadikan peserta didik sebagai manusia eksplorator yaitu manusia yang suka mencari, mengemukakan pertanyaan, berpetualang, serta memiliki keyakinan bahwasanya manusia yang bertanya tingkatannya jauh lebih tinggi dari pada manusia yang hanya pandai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada sebelumnya (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Lebih lanjut lagi, pada kegiatan belajar mengajar di kelas penerapan strategi bertanya bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk dapat menganalisis dan mengeksplorasi gagasan dan ise segar dari peserta didik. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan

yang sifatnya spontan juga perlu diajukan kepada peserta didik karena hal ini dapat digunakan untuk memberikan stimulus kepada para peserta didik untuk mereka dapat berpikir, melakukan diskusi dan juga membuat spekulasi (Nurlaili, 2019).

Seorang guru memiliki caranya masing-masing untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didiknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2019) menyimpulkan bahwa usaha guru untuk meningkatkan keterampilan bertanya dengan metode diskusi dilakukan dengan peserta didik menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok yang sudah dibentuk dapat saling memberi pertanyaan kepada kelompok-kelompok yang lain, sehingga dengan cara ini setiap peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dibahas. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyaningarum dan Rohita (2014) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik maka dapat dilakukan dengan: (1) pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan pemberian pertanyaan; (2) aktivitas bertanya bisa dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan agar peserta didik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik yang salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan sains; (3) penguasaan keterampilan bertanya perlu dimiliki oleh guru sehingga peranyaan yang diberikan bisa tepat dan sesuai dengan masa perkembangan peserta didiknya; dan (4) hendaknya pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik adalah pertanyaan koginitif tingkat tinggi atau pertanyaan terbuka yang dapat memunculkan banyak jawaban.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan tersebut di atas adalah bahwa bertanya merupakan salah satu metode untuk membuat individu berpikir. Bertanya diperlukan dalam proses komunikasi pembelajaran sebagai stimulus dari guru agar jawaban atau respons dari peserta didik dapat muncul dan tumbuh. Filsafat lahir dari tokoh-tokoh yang datang dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan sampai akhirnya mereka menemukan kebijaksanaan yang bersifat universal. Keterampilan bertanya penting untuk dimiliki manusia guna mengubah tatanan kehidupan yang bersifat tetap.

Agar tercipta sebuah kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan maka seorang guru harus menguasai keterampilan bertanya dikarenakan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pada setiap tahapan kegiatan belajar mengajar memerlukan kegiatan tanya jawab. Setiap guru perlu mengingat bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan adalah menentukan sejauh mana kualitas jawaban dari peserta didiknya. Selain itu, stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan perlu diberikan kepada peserta didik untuk membuat mereka penasaran dan tertarik dengan pokok bahasan yang sedang dikaji yang akan membuat setiap peserta didik akan berusaha berpikir dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikirannya dengan cara eksplorasi ataupun mempertanyakan hal-hal tersebut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Guru dan peserta didik perlu belajar dari tokoh filsafat Socrates yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memikirkan kembali tentang kehidupan sehingga tidak menerima begitu saja informasi yang berikan kepadanya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut Socrates kemudian dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang yang ditemuinya hingga menjadi lebih bijaksana, lebih sadar akan dirinya sendiri, serta memiliki pengetahuan yang lebih baik. Atas dasar tersebut, kepemilikan akan keterampilan bertanya yang mumpuni dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Keterampilan bertanya perlu dikuasi oleh guru agar guru tersebut dapat memberikan pertanyaan yang tepat sesuai dengan kompetensi peserta didik yang diharapkan. Seorang guru juga perlu memberikan kepada peserta didik jenis-jenis pertanyaan kognitif tingkat tinggi dan pertanyaan terbuka yang dapat menarik munculnya banyak alternatif jawaban ketika ada permasalahan yang sedang dikaji.

DAFTAR REFERENSI

Aryati, A. (2018). *Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*. EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 7(2), 79. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602

Bisri. (2012). *Penerapan Keterampilan Bertanya dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pokok Bahasan Hakikat Biologi Sebagai Ilmu di SMA Negeri 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Bachelor Thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2015). *Analisis keterampilan bertanya guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja.* E-Juornal Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 1–12. http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v3i1.7204

Chin, & Osborne. (2008). *Student's questions: A Potential Resource for Teaching and Learning Science.* Studies in Science Education, 44, 1-39

Fitri, S., Sundari, M., Pd, E., Sukmanasa, M., Pd, L., Novita, S., Sn, M., Pd, Y., Mulyawati, S. H., Pd, M., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan

Kristiawan, M. (2017). *Filsafat Pendidikan, The Choice is Yours*. Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta

Lubis, F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Ar Ruzz Media

Nazzala, Z. (2016). *Analisis Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Gugus Moh. Yamin Kecamatan Kendal*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

Ningsih, F. W. (2015). *Kemampuan Guru Melaksanakan Kecamatan Mijen Kota Semarang*. https://lib.unnes.ac.id/21546/1/1401411202-s.pdf

Prasetyaningarum, A., & Rohita, R. (2014). *Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B Di Tk Al-Hidayah*. PAUD Teratai, 3(3), 1–6.

Priyoyuwono. (2008). *Diktat Kuliah: Epistemologi Dasar*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Rahman, Panji Syahid, D. (2018). *Teori Epistemologi Empirisme*. Uin-Alauddin.

Rukiyati &, & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 1–151. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Rusmayanti, A., Muti'ah, A., & Husniah, F. (2017). *Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember*. Lingua Franca, Vol. II (2(2), 510–518.

Sari, W., Murtono, M., & Ismaya, E. (2021). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SDN TAMBAHMULYO 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(11), 2255-2262. https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.472

Sunarto, I., & Rohita, R. (2021). *Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar Di Tk Baiturrahman*. Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2 (1), 1. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.575

Wann Nurdiana Sari. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 10–14. Retrieved from https://ulilalbabinstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/6

Widyawati, S. (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan*. Jurnal Seni Budaya, 11(1), 87–96.